

## Membudayakan rutinan sholat nariyah di Desa Ranugedang Kecamatan Tiris Probolinggo

Farich Purwanto<sup>1\*</sup>, M Imam Hamdanillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia  
e-mail: farich.physics@gmail.com

\*Corresponding Author.

Received: 2 Maret 2023; Revised: 6 April 2023; Accepted: 30 April 2023

**Abstrak:** Ranugedang adalah desa yang berada di kecamatan Tiris. Desa yang terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) dan 13 Dusun. Setiap dusun memiliki kebudayaan serta adatnya masing-masing (Kuda kencak, Okol), namun meski demikian terdapat satu budaya yang kian menyatukan perbedaan-perbedaan itu salah satu diantaranya adalah rutina pembacaan sholat nariyah. Unikinya kepercayaan masyarakat ternyata tidak hanya oleh faedahnya saja, konon budaya nariyahan ini dibawa dan dititipkan oleh seseorang yang bernama Romo Dewo (Pendiri). Tujuan pengabdian ini adalah pendampingan serta pelestarian budaya sholat nariyah di Dusun Ranugedang Kecamatan Tiris. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam menemukan serta memanfaatkan aset. Hasil pengabdian yang dilakukan adalah bertambahnya keanggotaan nariyah oleh kerjasama mahasiswa KKN beserta ketua rutinan sholat nariyah. Sholawat nariyah selalu bergema di Desa Ranugedang mulai dari rutinan mingguan dan bulanan selalu tentang sholat nariyah tepatnya pada malam Kamis. Sholawat nariyah dilakukan secara bersama dengan diikuti oleh keyakinan masyarakat dari setiap dusun. Masyarakat mengadakan kegiatan membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali hampir di semua masjid dan musholla yang ada di Desa Ranugedang.

**Kata kunci:** Membudayakan, sholat nariyah

**How to Cite:** Purwanto, F., Hamdanillah, M., Imam., (2023). Membudayakan rutinan sholat nariyah di Desa Ranugedang Kecamatan Tiris Probolinggo. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 6-10. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v3i1.172>

### Pendahuluan

Kehidupan masyarakat sejahtera merupakan sebuah impian setiap orang yang berada dari berbagai latar belakang daerahnya. Kehidupan yang nyaman, daerah yang aman, tercukupinya semua kebutuhan, merupakan beberapa indikator seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dapat tercapai melalui program pengembangan masyarakat yang diaplikasikan secara tepat guna sesuai kebutuhan dan permasalahan suatu daerah (Raharjo, 2013).

Filosofi pembangunan yang bertumpu pada paradigma klasik *trickle down effect* yang diproduksi oleh Albert Hirschman merupakan mekanisme pembangunan yang bersifat *top down* (kebijakan langsung). Konsep ini didasarkan atas produktivitas dan kompleksitas produksi, aplikasi konsep ini malah menimbulkan permasalahan serius seperti ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan (Raharjo, 2013).

Sejarah budaya Sholawat Nariyah di Desa Ranugedang dapat ditelusuri sejak masa penyebaran ajaran Islam oleh sang sesepuh Romo Dewo, ketika para guru dan mimbar berusaha mengajarkan ajarannya kepada masyarakat desa. Salah satu cara yang digunakan untuk menyebar ajaran adalah dengan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal. Dalam perkembangannya, Sholawat Nariyah tidak hanya digunakan sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya setempat. Masyarakat desa yang melestarikan kegiatan rutinan nariyah juga mengadakan acara yang melibatkan kesenian tradisional seperti Okol.

Pada awalnya Sholawat Nariyah hanya dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang berada di desa tersebut, hal ini tentu oleh sebab beberapa faktor yang kian mempengaruhi minat masyarakat setempat, tidak terkecuali remaja masjid Ar-Rahmah. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan Sholawat Nariyah semakin banyak diikuti oleh masyarakat desa. Bahkan, saat ini Sholawat Nariyah telah menjadi sebuah kegiatan yang kian menggabungkan beberapa masyarakat yang ada desa tersebut. Shalawat Nariyah sendiri merupakan salah satu bentuk doa, terdiri dari gerakan-gerakan yang diiringi dengan bacaan doa-doa tertentu. Shalawat Nariyah menjadi kepercayaan masyarakat yang faedahnya adalah “Terbukanya pintu rezeki yang tidak akan pernah putus”. Serta demikian merujuk kepada titipan seseorang yang bernama Romo Dewo

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kalian kepadanya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh.” (QS Al-Ahzab: 56).

### Metode

Pengembangan masyarakat dapat juga diartikan menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. *Konsep Asset Based Community Development* atau sebutan ABC merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat (Islam, M. H, 2023).

Pada konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosio-ekonomi yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka. Kekuasaan (Power) dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dan menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas (Nuril Endi Rahman, 2018).

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan asset. Asset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) ataupun dapat berwujud ketersediaan sumber daya alam (Islam, M. H, 2023).

Menurut Rindang pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah masyarakat. Melalui pendekatan pengembangan masyarakat berbasis asset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan pula kesejahteraan. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM, Institusi, asosiasi dan organisasi, fisik, sumber daya alam, finansial/*economic opportunity*, sosial. Tujuan penelitian ini adalah melihat berbagai aset yang dimiliki Desa Semin untuk dikembangkan sebagai desa mandiri pangan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa tersebut (Rindang, 2016).

### Hasil dan Pembahasan

Pengembangan berbasis aset ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam menunjang kesejahteraan. Dikarenakan dengan menggunakan suatu aset yang dimiliki merupakan sebuah modal utama dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dalam ulasannya berikut peneliti akan lebih menjabarkan mengenai hasil dari pengembangan masyarakat melalui program *Asset Based Community Development* atau disingkat ABCD di Desa Ranugedang Kecamatan Tiris. Ranugedang adalah desa yang berada di Kecamatan Tiris. Desa yang terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) dan 13 Dusun. Setiap dusun memiliki kebudayaan serta adatnya masing-masing (Kuda kencak, okol), namun meski demikian terdapat satu budaya yang kian menyatukan perbedaan-perbedaan itu, salah satu diantaranya adalah rutinan pembacaan Sholawat Nariyah.

Hasil Pengabdian yang dilakukan adalah bertambahnya keanggotaan Sholawat Nariyah oleh kerjasama mahasiswa KKN beserta ketua rutinan Sholawat Nariyah. Dengan adanya rutinan seperti ini, membuahkan hasil yang sangat positif. Bukan hanya dalam segi spiritual, juga dalam kekompakan masyarakat Ranugedang untuk bersilaturahmi dan bekerja bakti. Salah satu bukti hasil kekompakan masyarakat Ranugedang, yakni bergotong royong untuk merehab beberapa mushola di Dusun Krajan, dan memberikan penerangan di tempat beberapa pemakaman umum.

### **1. Kepercayaan masyarakat**

Kepercayaan masyarakat ternyata tidak hanya oleh faedahnya saja, konon budaya Nariyah ini dibawa dan dititipkan oleh seseorang yang bernama Romo Dewo (Pendiri). Sejarah budaya Sholawat Nariyah di desa Ranugedang dapat ditelusuri sejak masa penyebaran ajaran Islam oleh sang sesepuh (Romo Dewo), ketika para guru dan mimbar berusaha mengajarkan ajarannya kepada masyarakat desa. Salah satu cara yang digunakan untuk menyebar ajaran adalah dengan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal.

Sholawat Nariyah selalu bergema di Desa Ranugedang mulai dari rutinan mingguan dan bulanan yang selalu tentang Sholawat Nariyah tepatnya pada malam Kamis. Sholawat Nariyah dilakukan secara bersama dengan diikuti oleh keyakinan masyarakat dari setiap dusun. Masyarakat mengadakan kegiatan membaca Sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali hampir di semua masjid dan musholla yang ada di Desa Ranugedang. Sedikit ada perbedaan mengenai rutinan Sholawat Nariyah tentang adat, yang mana di beberapa desa memiliki adat membaca Sholawat Nariyah dengan hitungan yang ditandai dengan jagung, namun Desa Ranugedang memiliki adat menghitung di tandai dengan biji kopi.

### **2. Psikologi Masyarakat**

Terdapat perbedaan minat antara golongan tua dan remaja dalam mengamalkan Sholawat Nariyah. Berikut beberapa perbedaan yang mungkin terjadi: Golongan tua yang sudah lama hidup di masyarakat dengan budaya yang kuat memiliki minat yang lebih besar terhadap Sholawat Nariyah, dibandingkan remaja yang lebih terpengaruh oleh tren dan budaya modern.

- a. Pengalaman hidup: Golongan tua yang sudah memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang cenderung lebih memiliki rasa syukur dan kesadaran tentang pentingnya Sholawat Nariyah yang merupakan budaya titipan oleh sang sesepuh. Sedangkan remaja yang belum memiliki banyak pengalaman hidup cenderung lebih fokus pada kegiatan yang bersifat konsumtif, disamping itu kurangnya pengetahuan atas silsilah Nariyah Desa Ranugedang.
- b. Pendidikan agama: Golongan tua yang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan dan memiliki tingkat pendidikan agama yang tinggi cenderung lebih mengerti dan terbiasa mengamalkan Sholawat Nariyah. Sedangkan remaja yang lebih fokus pada pendidikan sekuler cenderung kurang mengenal dan mengamalkan Sholawat Nariyah. Tercatat bahwa sangat sulit bagi golongan tua dalam hal menjelaskan pentingnya Sholawat Nariyah kepada para remaja. Salah satu penyebab sulitnya remaja meyakini hal itu, karena hilangnya pendidikan pesantren pada masyarakat Desa Ranugedang.

- c. Kondisi fisik: Terkadang kondisi fisik juga dapat mempengaruhi minat dalam mengamalkan Sholawat Nariyah. Golongan tua yang sudah berusia lanjut cenderung lebih fokus pada ibadah dan amalan yang tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik, seperti Sholawat Nariyah. Sedangkan remaja yang masih memiliki kekuatan fisik cenderung lebih aktif dalam melakukan kegiatan fisik seperti olahraga atau kegiatan sosial. Meskipun ada perbedaan dalam minat antara golongan tua dan remaja dalam mengamalkan Sholawat Nariyah, namun sebenarnya Sholawat Nariyah dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi semua kalangan usia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengajarkan dan memperkenalkan Sholawat Nariyah kepada seluruh kalangan masyarakat, baik golongan tua maupun remaja, agar dapat memperoleh manfaat dan keutamaan dari sholawat tersebut.

### **3. Langkah Optimalisasi Budaya Sholawat Nariyah**

Rutinan Sholawat Nariyah adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan budaya dari setiap dusun dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat Desa Ranugedang. Sholawat Nariyah sendiri merupakan doa yang kerap di percaya masyarakat sebagai wasiat titipan sang guru. Melalui rutinan Sholawat Nariyah, masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa persaudaraan. Selain itu, Sholawat Nariyah juga dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Dengan demikian sangat disayangkan ketika tidak ada regenerasi oleh masyarakat setelahnya. Mengoptimalkan budaya melalui rutinan Sholawat Nariyah, yakni beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang makna Sholawat Nariyah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan bahan-bahan literatur dan ceramah tentang Sholawat Nariyah.
- b. Mengadakan acara rutin Sholawat Nariyah dalam lingkungan masyarakat. Acara ini dapat dilakukan di masjid, musholla, atau tempat lain yang sesuai.
- c. Mengajarkan Sholawat Nariyah kepada anak-anak sejak dini. Dengan mengajarkan Sholawat Nariyah sejak dini, anak-anak akan terbiasa melakukan Sholawat Nariyah dan memahami pentingnya Sholawat Nariyah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membentuk kelompok Sholawat Nariyah yang teratur dan konsisten. Kelompok ini dapat terdiri dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan rasa kebersamaan dan keimanan melalui Sholawat Nariyah.

Dikutip dari pernyataan salah seorang tokoh agama “Adanya rutinitas Sholawat Nariyah ini, saya berharap dapat menjadi ajang yang akan mengoptimalkan budaya yang ada sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat”. Demikian Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan memiliki rasa persatuan yang kuat

### **Kesimpulan**

Sudah terlalu banyak masyarakat terkhusus remaja desa yang kian kehilangan minat atas kelestarian budaya, Hilangnya konsentrasi atas pengembangan serta pengetahuan tampaknya menjadi hal tabu masyarakat Desa Ranugedang, mulai dari pengetahuan budaya serta keefektifan Sholawat Nariyah itu sendiri. Sholawat Nariyah di percaya dapat lebih mempererat silaturahmi masyarakat antardusun, diperkuat melalui kegiatan rutin yang di adakan secara turun temurun oleh tokoh masyarakat desa pada malam Sabtu manis.

### **Daftar Pustaka**

- Islam, M. H., Purwantoro, F., & Rahmatullah, M. (2023). Pendampingan Pembudayaan Kegiatan Keagamaan (Ubudiyah) Masyarakat Desa Sentolan Banyuwangi Probolinggo. *KHIDMAH*, 2 (2), 256–267.

Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat,” (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) .

Michael Sherraden, “Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan,” (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006).

Nuril Endi Rahman, “Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompo Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo,” (Jurnal PKS Vol 17, No 3, September 2018), hal 208

Rahardjo Adisasmita, Pembangunan Perdesaan(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 58

Rindang Nuri Isnaini, “Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sabagai Usaha Peningkatan Pendapatan,” (ProcidingSeminar Nasional dan Call Of Paper, 13 April 2016), hal 715